

BAB II

KAJIAN KONSEPTUAL

2.1 Penelitian Terdahulu

Peneliti meneliti beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan permasalahan apa yang peneliti ambil. Maka dari itu, peneliti akan menjadikan beberapa penelitian terdahulu sebagai bahan perbandingan, diantaranya:

1. Perkembangan Kemandirian Sosial Anak Usia Dini Oleh Nurul Afifah Tahun 2022

Penelitian ini merupakan jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Institut Agama Islam Nahdatul Ulama Tuban. Penelitian ini mengkaji perkembangan kemandirian sosial anak usia dini di RA Bustanul Wildan Karangrejo pada tahun ajaran 2021/2022. Landasan teori yang digunakan meliputi teori kemandirian sosial anak usia dini dan teori status ekonomi orang tua. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan analisis deskriptif terhadap data yang dikumpulkan melalui metode dokumentasi, wawancara, dan observasi. Triangulasi data dilakukan dengan membandingkan data dari instrumen dan pengamat yang berbeda. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa perkembangan kemandirian sosial anak usia dini di RA Bustanul Wildan pada tahun ajaran 2021/2022 cenderung baik. Selain itu, tidak ditemukan hubungan antara perkembangan kemandirian sosial anak dengan status ekonomi orang tua. Anak yang berasal dari keluarga kurang mampu cenderung lebih mandiri dibandingkan anak dari keluarga mampu dan kaya. Hubungan ini tidak ditemukan berdasarkan hasil observasi terhadap anak-anak. Justru ditemukan bahwa jika kondisi ekonomi orang tua tinggi, maka kemandirian anak cenderung rendah, dan sebaliknya jika kondisi ekonomi orang tua rendah, maka kemandirian anak cenderung tinggi atau berkembang sesuai harapan. Hal ini disebabkan karena orang tua yang kurang mampu harus menghabiskan lebih banyak waktu untuk mencari penghasilan, sehingga anak-anak mereka lebih terbiasa untuk mandiri.

2. Peran Pengasuh Dalam Mengembangkan Kemandirian Remaja Di Yayasan Swasta Mandiri Kota Bengkulu Oleh Rani Susanti Tahun 2022

Penelitian ini berfokus pada mengungkap peran pengasuh dalam menumbuhkan kemandirian remaja di Yayasan Swasta Mandiri Kota Bengkulu. Penelitian ini menerapkan pendekatan yang bersifat kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif untuk mendapatkan gambaran serta melakukan analisis secara mendalam mengenai peran yang diemban oleh para pengasuh. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan disini dengan cara peneliti mengamati langsung interaksi antara pengasuh dan remaja di yayasan, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan pengasuh dan remaja untuk menggali informasi dan perspektif mereka, dan peneliti mengumpulkan dokumen terkait program pembinaan kemandirian di yayasan. Penelitian ini mengacu pada tiga dimensi kemandirian yang dikemukakan oleh Steinberg dalam Desmita (2011:186) yaitu kemandirian emosional, kemandirian tingkah laku, kemandirian nilai. Penelitian ini mengungkap peran penting pengasuh dalam menumbuhkan kemandirian emosional remaja. Pengasuh menjalankan peran ini yaitu dengan Pengasuh memberikan nasihat dan arahan kepada remaja tentang cara mengelola dan mengendalikan emosi mereka dengan cara yang sehat. Nasihat ini dapat mencakup strategi untuk mengatasi stres, mengekspresikan perasaan dengan tepat, dan menghadapi situasi yang sulit dan Pengasuh mendampingi remaja saat mereka menghadapi masalah dan membantu mereka menemukan solusi yang konstruktif. Penelitian ini menunjukkan bahwa pengasuh memainkan peran penting dalam menumbuhkan kemandirian tingkah laku dan nilai pada remaja.

3. Upaya Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Dalam Membina Kemandirian Anak Di Jalan Amaliun Cabang Medan Kota Oleh Mukhlida Hasmi Lubis Tahun 2017)

Penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang proses penanaman kemandirian di panti, perilaku anak-anak yang dibina kemandiriannya, dan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku kemandirian anak. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk meningkatkan efektivitas program

penanaman kemandirian di panti dan membantu anak-anak untuk mencapai kemandirian yang optimal. Penelitian ini memanfaatkan metode penjelasan dengan cara kualitatif dalam rangka menggali, mengeksplorasi informasi secara mendalam dan memahami realitas penanaman kemandirian di panti. Penelitian ini berlandaskan teori behaviorial yang dikemukakan oleh Gage dan Berliner, yang menekankan bahwa perubahan tingkah laku terjadi sebagai hasil dari pengalaman. Penelitian ini mengungkap bahwa anak asuh menunjukkan peningkatan kemandirian dalam beberapa aspek, yaitu kemandirian emosi, mampu mengatur emosi dan beradaptasi dengan situasi berbeda dan kemandirian sosial, mampu berinteraksi dengan orang lain secara efektif dan membangun hubungan yang positif dan juga kemandirian ekonomi, mampu menghasilkan penghasilan dan mengelola keuangan secara mandiri serta kemandirian inteligensi, mampu belajar dan memecahkan masalah secara mandiri.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Nurul Afifah. Institut Agama Islam Nahdatul Ulama Tuban. 2022	Perkembangan Kemandirian Sosial Anak Usia Dini	Variabel yang digunakan adalah kemandirian sosial	1. Metode Penelitian yang digunakan Kualitatif 2. Lokasi penelitian di RA Bustanul Wildan Karangrejo, Tuban, Jawa Timur
2.	Rani Susanti. Institut Agama Islam Negeri Bengkulu. 2023	Peran Pengasuh dalam Mengembangkan Kemandirian Remaja di Yayasan Swasta Mandiri Kota Bengkulu	Variabel yang digunakan adalah kemandirian	1. Terdapat variabel peran pengasuh 2. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif 3. Lokasi penelitian di Yayasan Swasta Mandiri Kota Bengkulu
3.	Mukhlida Hasmi Lubis. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. 2017	Upaya Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Dalam Membina Kemandirian Anak Di Jalan Amaliun Cabang Medan Kota	Variabel yang digunakan adalah kemandirian Anak	1. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif 2. Lokasi penelitian Di Jalan Amaliun Cabang Medan Kota

Sumber: Data Olahan Penulis

Penelitian ini memposisikan diri sebagai kelanjutan dan pengembangan dari studi-studi sebelumnya tentang kemandirian sosial. Berbagai penelitian terdahulu telah memberikan landasan penting dalam pemahaman kita tentang konsep ini. Namun, seiring dengan perkembangan masyarakat dan munculnya dinamika sosial baru, terdapat kebutuhan untuk memperluas dan memperbarui pemahaman. Dalam konteks ini, penelitian ini bertujuan untuk menambah temuan baru kemandirian sosial dari dalam dan luar diri anak dengan aspek berinteraksi sosial, keterampilan manajemen masalah dan dukungan lingkungan. Dengan pendekatan ini, penulis berharap dapat mengungkap aspek-aspek kemandirian sosial yang belum sepenuhnya tereksplorasi dalam literatur yang ada. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya diskusi akademik tentang kemandirian sosial dan memberikan perspektif baru yang relevan dengan kondisi terkini.

2.2 Teori yang relevan

2.2.1 Kemandirian Sosial

Kemandirian sosial mengacu pada kapasitas seseorang untuk menjalani kehidupan secara mandiri dan berhasil dalam berbagai kondisi yang melibatkan interaksi dengan orang lain. Konsep ini mencakup kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik, menghadapi tantangan dalam situasi sosial, mengelola aktivitas sehari-hari tanpa terlalu bergantung pada bantuan dari pihak luar.

John W. Santrock (2005) dalam buku *Child Development* pada bagian *Social Development in Early Childhood* mendefinisikan kemandirian sosial sebagai,

Social independence as an individual's ability to establish healthy relationships with other people, resolve conflicts effectively, and adapt to new social situations.

Artinya kemandirian sosial sebagai kemampuan individu untuk menjalin hubungan yang sehat dengan orang lain, menyelesaikan konflik secara efektif, dan beradaptasi dengan situasi sosial yang baru.

Teori ekologi Bronfenbrenner dalam konteks dukungan lingkungan dan kemandirian sosial, sebagai berikut,

Environmental support in the context of Bronfenbrenner's ecological theory refers to the various influences and interactions that occur between individuals and their surrounding environment at various system levels.

Artinya, dukungan lingkungan dalam konteks teori ekologi Bronfenbrenner merujuk pada berbagai pengaruh dan interaksi yang terjadi antara individu dan lingkungan sekitarnya pada berbagai tingkatan sistem. Bronfenbrenner memandang perkembangan manusia, termasuk perkembangan kemandirian sosial, sebagai hasil dari interaksi dinamis antara individu dan lingkungannya.

Penelitian ini bertujuan untuk memperluas pemahaman tentang kemandirian sosial dengan menggabungkan perspektif John W. Santrock tentang kemandirian sosial dan teori ekologi Urie Bronfenbrenner tentang dukungan lingkungan. Integrasi kedua teori ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana kemandirian sosial berkembang dalam konteks internal dan eksternal. Santrock menekankan bahwa kemandirian sosial melibatkan kemampuan berinteraksi secara efektif dengan orang lain dan kemampuan manajemen masalah. Sementara itu, Bronfenbrenner menyoroti pentingnya interaksi antara individu dan berbagai sistem lingkungan dalam perkembangan manusia. Penelitian ini akan menyelidiki bagaimana aspek-aspek kemandirian sosial yang diidentifikasi oleh Santrock berkembang dan dipengaruhi oleh berbagai tingkat sistem lingkungan yang diuraikan oleh Bronfenbrenner:

- 1) Kemampuan Berinteraksi : Kemandirian sosial juga mencakup kemampuan anak untuk membentuk hubungan yang sehat dan positif dengan teman sebaya, termasuk kemampuan untuk berkolaborasi, dan berbagi.
- 2) Keterampilan Memanajemen Konflik : Kemampuan untuk mengidentifikasi masalah, mengembangkan strategi untuk mengatasinya, dan mengevaluasi solusi yang dihasilkan dalam berbagai situasi sosial.
- 3) Kemampuan Dukungan Lingkungan : Lingkungan yang mendukung memberikan kondisi yang memungkinkan anak-anak untuk belajar, tumbuh, dan berkembang secara positif. Dengan dukungan yang tepat dari lingkungan mereka, anak-anak dapat merasa didukung dan didorong untuk mengembangkan kemandirian sosial mereka, yang merupakan keterampilan penting untuk kesuksesan mereka dalam interaksi sosial kehidupan sehari-hari.

2.2.2 Teori tentang Anak

2.2.2.1 Pengertian Anak

Mengacu pada peraturan perundang-undangan Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia, definisi anak merujuk pada setiap individu yang usianya belum melampaui 18 tahun, termasuk pula janin yang masih berada di dalam rahim seorang ibu.

R.A Kosnan dalam Bernadeta (2022) mengatakan bahwa anak merupakan makhluk jiwa yang paling muda dan perjalanan hidupnya mudah terpengaruh oleh lingkungannya.

Setelah menganalisis berbagai definisi yang ada, dapat disimpulkan bahwa anak merujuk pada setiap individu yang masih berusia muda, yaitu belum mencapai usia 18 tahun. Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan anak adalah individu yang berada dalam rentang usia 13 tahun hingga 18 tahun. Setiap periode perkembangan anak merupakan tahapan yang penting sehingga diperlukan pemenuhan kebutuhan yang baik mulai dari fisik, sosial, mental, dan ketrampilan untuk mendukung tiap perkembangan anak.

Anak adalah amanah, bibit unggul, potensi, dan generasi penerus dalam mewujudkan cita-cita bangsa. Menjamin terpenuhinya hak-hak anak seperti perlindungan atas kehidupannya untuk berkembang dan meraih prestasi setinggi mungkin sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaannya, serta terlindungi dari segala bentuk kekerasan dan diskriminasi merupakan hal yang sangat penting untuk diupayakan secara sungguh-sungguh.

Penulis menekankan pentingnya kita paham dan mengakui hak-hak dasar anak-anak, termasuk hak untuk merasa aman, mendapatkan perawatan yang layak, dan mendapatkan akses terhadap pendidikan yang berkualitas.

2.2.2.2 Hak-Hak Anak

Hak anak merupakan bagian dari hak asasi manusia yang harus dilindungi dan dipenuhi baik oleh orang tua, keluarga, masyarakat, pemerintah, dan negara (Mufidah, 2013). Hak-hak anak berlaku bagi semua anak tanpa memandang perbedaan jenis kelamin, termasuk pula anak dengan kebutuhan khusus, anak yang

tersingkirkan karena etnis atau agama mereka, serta anak yang berasal dari kelompok marginal. Anak memiliki empat hak dasar yang telah disepakati dalam Konferensi Hak Anak, yaitu sebagai berikut:

1. Hak hidup, dimana orangtua wajib memberikan kasih sayang, memberikan asi eksklusif dan mengakui anak dengan membuat kartu identitas.
2. Hak tumbuh kembang, dimana anak berhak untuk mendapatkan gizi dan nutrisi yang baik, mendapatkan kesempatan untuk bereksplorasi dan mendapatkan pendidikan yang layak.
3. Hak perlindungan, dimana anak berhak untuk mendapatkan perlindungan dari kekerasan, penelantaran, maupun penganiayaan.
4. Hak partisipasi, dimana orangtua harus memberikan kesempatan kepada anak untuk menyampaikan pendapatnya

D.C Tyas (2019) berpendapat bahwa hak-hak anak meliputi hak hidup yang berarti bahwa setiap individu, baik orang dewasa maupun anak-anak, memiliki hak yang setara untuk memperoleh kehidupan termasuk anak, hak pangan yang berarti bahwa anak juga membutuhkan makanan untuk beraktivitas dengan baik; hak sandang, yang berarti bahwa anak harus berpakaian rapi dan bersih agar anak dapat leluasa bergerak dan berkembang, hak tempat tinggal, yang berarti bahwa anak harus memiliki tempat yang aman untuk melindungi mereka dan tidak mengganggu aktivitas mereka.

2.2.2.3 Tahap Perkembangan Anak

Hurlock dalam Syamsu Yusuf (2019) membagi tahap perkembangan anak menjadi:

- 1) Usia 0-2 Tahun: Masa bayi

Pada masa bayi, terdapat harapan agar mereka dapat memperoleh kemampuan untuk berjalan, mengonsumsi makanan padat, mencapai kestabilan fisiologis, mempelajari dasar-dasar berbicara, dan menjalin hubungan emosional, yang merupakan bagian dari pola perkembangan yang semestinya dicapai pada usia bayi.

2) Usia 2-6 Tahun: Masa awal kanak-kanak

Pada tahap awal usia kanak-kanak, perkembangan yang dialami meliputi kemampuan untuk mengonsumsi makanan padat, berjalan, berbicara, mengendalikan proses pengeluaran kotoran tubuh, memahami perbedaan jenis kelamin dan tata caranya, serta mempersiapkan diri untuk belajar membaca.

3) Usia 6-12 Tahun: Masa akhir kanak-kanak

Pada tahap ini, anak belajar menguasai keterampilan fisik yang dibutuhkan untuk bermain, membangun persepsi positif tentang diri sendiri sebagai individu yang sedang bertumbuh, belajar beradaptasi dengan teman sebaya, mulai mengembangkan peran sosial secara tepat, serta mengasah kemampuan dasar dalam membaca, menulis, dan berhitung.

4) Usia 13-18 tahun : Masa anak remaja

Membangun relasi yang lebih dewasa dengan teman sebaya, menerima peran sosial sesuai gender, menghargai kondisi fisik, meraih kemandirian emosional dari orang tua, mempersiapkan karir ekonomi, serta mengembangkan perilaku sosial yang bertanggung jawab. Pada tahap perkembangan anak yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah anak di usia 15-18 tahun pada masa remaja, bahwa anak di masa remaja dapat mempersiapkan karir ekonomi, menjalin hubungan dengan teman sebaya dan dapat mencapai kemandirian.

2.2.2.4 Masalah Anak

Menurut Sofyan S. Wilis dalam Kartini Kartono (2019) mengemukakan bahwa proses perkembangan yang dialami anak masa remaja (usia 15-18 tahun) akan menyebabkan masalah bagi anak masa remaja itu sendiri. Masalah-masalah yang dialami oleh anak masa remaja tersebut yaitu:

1. Masalah penyesuaian diri, yang merupakan masalah yang berkaitan dengan kemampuan untuk hidup dan bergaul secara wajar dengan lingkungan sekitarnya serta penyesuaian diri dengan anak masa remaja itu sendiri.
2. Masalah beragama, yang merupakan masalah anak masa remaja yang berkaitan dengan pemahaman, ketaatan dan perubahan tingkah laku.
3. Masalah kesehatan, yang merupakan masalah yang berkaitan dengan kesehatan jasmani.

4. Masalah ekonomi dan mendapatkan pekerjaan, untuk melepaskan diri dari orang tua dan mendapatkan otonomi finansial.
5. Masalah ingin berperan dalam masyarakat, karena dorongan sosial untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan.
6. Masalah pendidikan, yang dihadapi anak masa remaja karena kebutuhan akan pengetahuan yang diperlukan untuk sukses di masa depan.

2.2.2.5 Kebutuhan Anak

Menurut Garrison dalam Muhammad Ali dan Asrori (2021), kekhasan fase perkembangan anak masa remaja itu unik. Pada masa remaja, anak-anak memiliki setidaknya tujuh kebutuhan khusus, yaitu kebutuhan akan kasih sayang, kebutuhan untuk dilibatkan dan diterima dalam kelompok, kebutuhan untuk mandiri, kebutuhan untuk berprestasi, kebutuhan untuk mendapat pengakuan dari orang lain, kebutuhan untuk dihargai, serta kebutuhan memperoleh pegangan hidup yang kuat.

Kebutuhan anak tidak terlepas dari kebutuhan manusia secara umum. Menurut Abraham Maslow (dalam Andriansyah, 2022) kebutuhan manusia termasuk kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan sosial, kebutuhan ego dan kebutuhan aktualisasi diri.

2.2.3 Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak

1. Pengertian

Pelayanan sosial merupakan salah satu upaya untuk mengatasi permasalahan anak yang mengalami putus sekolah. Dolgoff dan Feldstein dalam Adi Fahrudin (2012) menjelaskan pelayanan sosial yaitu “kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh lembaga-lembaga kesejahteraan sosial.” Didukung menurut Sainsbury dalam Adi Fahrudin (2012) menyatakan bahwa dalam arti yang sangat luas, pelayanan sosial adalah layanan yang diberikan untuk memenuhi kebutuhan sosial dan mengurangi berbagai jenis masalah sosial tertentu. Menurut Alfred J.Khan dalam Adi Fahrudin (2012) mengemukakan bahwa pelayanan sosial mencakup rangkaian program yang diselenggarakan tanpa memandang kriteria tertentu dengan tujuan untuk menjamin adanya standar minimal dalam penyediaan fasilitas guna memenuhi kebutuhan di bidang kesehatan, pendidikan, serta kesejahteraan. Hal ini dilakukan agar

masyarakat dapat menjalankan fungsi-fungsinya dengan lebih mudah dalam mengakses dan memanfaatkan berbagai pelayanan serta lembaga-lembaga yang telah tersedia.

Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) merupakan institusi sosial nirlaba yang memberikan tempat tinggal, pendidikan, dan perawatan bagi anak-anak yatim, yatim piatu, serta anak-anak terlantar. Lembaga ini melaksanakan penyantunan dan pengentasan bagi anak-anak terlantar, serta menyediakan layanan pengganti orang tua/wali dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental, dan sosial anak-anak asuhnya, sehingga mereka memperoleh kesempatan yang luas dan tepat.

Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak merupakan sebuah lembaga usaha kesejahteraan sosial yang memiliki tanggung jawab untuk menyediakan layanan kesejahteraan sosial secara memadai guna mendukung pengembangan kepribadian anak-anak asuhnya sesuai dengan harapan sebagai generasi penerus cita-cita bangsa dan sebagai individu yang akan turut berpartisipasi aktif dalam pembangunan nasional. Pelayanan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak. Menurut Kurnasari dalam Tamba, dkk (2015) adalah sebagai berikut:

- 1) Bimbingan fisik, meliputi makanan, olahraga dan perawatan kesehatan.
- 2) Bimbingan mental, meliputi:
 - a) Memenuhi kebutuhan privasi klien;
 - b) Memberikan klien kesempatan untuk memilih sesuai dengan bakat dan minat klien;
 - c) Menyediakan layanan pendidikan kecerdasan.
- 3) Bimbingan Sosial, mencakup:
 - a) Bermain, rekreasi dan memanfaatkan waktu luang;
 - b) Kegiatan seni;
 - c) Menjaga martabat klien;
 - d) Menjaga relasi dan kedekatan; dan
 - e) Memberikan kesempatan partisipasi klien untuk mengungkapkan perasaannya.
- 4) Bimbingan keterampilan kerja

Layanan bimbingan keterampilan kerja disediakan dengan mempertimbangkan minat dan bakat yang dimiliki oleh para anak asuh. Hal ini bertujuan untuk mempersiapkan mereka menghadapi dunia kerja yang menuntut adanya keterampilan, sikap, serta kepribadian yang mumpuni. Pemerintah melakukan berbagai upaya untuk mengatasi permasalahan anak putus sekolah, salah satunya menyediakan layanan sosial melalui sistem LKSA untuk pelayanan sosial anak.

Setiap provinsi di Indonesia memiliki Panti Pelayanan Sosial Anak yang dikelola oleh Dinas Sosial Provinsi. Dalam Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2019 tentang Standar Nasional Rehabilitasi Sosial setiap lembaga pelayanan sosial atau LKSA memiliki peran dan tanggung jawab untuk menyediakan perlindungan, pelayanan, serta rehabilitasi sosial bagi individu-individu yang membutuhkan layanan kesejahteraan sosial. Pelayanan sosial di MCC LKSA Yatim Cabang Grogol Sukoharjo bertujuan untuk menangani permasalahan yang dihadapi anak-anak yatim dan anak-anak terlantar yang tidak dapat melanjutkan pendidikan, sehingga kelak mereka dapat memenuhi kebutuhan diri sendiri dan keluarga secara mandiri tanpa bergantung pada orang lain.

Pelayanan sosial yang diberikan MCC LKSA Yatim Cabang Grogol Sukoharjo tertuang pada Profil MCC LKSA Yatim Cabang Grogol Sukoharjo di dalam Standar Operasional Pelayanan (SOP) yaitu:

1. Bimbingan fisik, yang meliputi: Olahraga senam, voli, catur, dan bulu tangkis.
2. Bimbingan konseling, meliputi:
 - a. Bimbingan mental ketaqwaan beragama
 - b. Bimbingan mental keagamaan
3. Bimbingan sosial, meliputi :
 - a. Pendidikan: Bimbingan sosial tentang budi pekerti, bimbingan sosial tentang Kesehatan dan reproduksi remaja, serta bimbingan sosial tentang kewirausahaan
 - b. Bimbingan konseling anak
 - c. Pembinaan perilaku/karakter (penyesuaian diri, kemandirian anak).
4. Bimbingan Ketrampilan, meliputi: operator komputer
5. Kebutuhan dasar penerima manfaat, meliputi:

- a. Pengasramaan.
- b. Pemenuhan kebutuhan makan anak sehari-hari.
- c. Perawatan kesehatan, meliputi alat-alat kebersihan diri anak, penyediaan obat dan rujukan kesehatan.

MCC LKSA Yatim Cabang Grogol Sukoharjo memberikan pelayanan sosial kepada anak asuh, MCC LKSA Yatim Cabang Grogol Sukoharjo memiliki pedoman tahapan pelayanan sosial seperti tahapan pelayanan sosial yang dilakukan pada LKSA lain dan mengikuti ketentuan Permensos No.16 Tahun 2019 tentang Standar Nasional Rehabilitasi Sosial. Tahapan pelayanan sosial tersebut sudah dicantumkan dalam Standar Operasional Pelayanan (SOP) MCC LKSA Yatim Cabang Grogol Sukoharjo, antara lain:

1. Tahap permulaan yang mencakup kegiatan pengenalan, penjangkaran informasi, pemberian dorongan, serta pemilihan sasaran atau subjek.
2. Tahap penerimaan, yang terdiri dari kegiatan registrasi, pengungkapan masalah, dan penempatan pada program pelayanan.
3. Tahap bimbingan, yang terdiri dari bimbingan fisik, bimbingan mental, sosial, bimbingan keterampilan.
4. Tahap pengabdian
5. Tahap terminasi, yang merupakan tahapan pengakhiran setelah anak asuh selesai mengikuti pelayanan sosial di MCC LKSA Yatim Cabang Grogol Sukoharjo.

2.2.4 Pekerjaan Sosial dengan Anak

Pekerjaan sosial yang berfokus pada anak merupakan salah satu cabang dari bidang pekerjaan sosial, di samping cabang lain seperti pekerjaan sosial untuk penyandang disabilitas, lansia, dan lain sebagainya (Ashman, Kirst & Karen, 2010). Bidang pekerjaan sosial yang berkaitan dengan anak memiliki tantangan, pengetahuan, dan keterampilan khusus yang perlu dikuasai (O'Loughlin et al., 2008; Steve Rogowski, 2012). Tantangan yang dihadapi oleh pekerja sosial dalam bidang ini adalah mereka harus bekerja dengan beragam kelompok anak dan keluarga mereka, mulai dari bayi hingga remaja, dengan pengasuh yang beragam

pula, mulai dari orang tua tunggal hingga keluarga lengkap, serta pengasuh alternatif lainnya.

2.2.4.1 Pengertian Pekerjaan Sosial

Pelaksanaan pekerjaan sosial merupakan pemberian bantuan profesional yang direncanakan, terintegrasi, berkelanjutan, dan diawasi dengan tujuan untuk mencegah terjadinya disfungsi sosial, serta memulihkan dan meningkatkan fungsi sosial individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat.

Menurut Siporin dalam Adi Fahrudin (2012), Pekerjaan sosial adalah sebagai suatu metoda institusi sosial untuk membantu orang mencegah maupun memecahkan masalah mereka serta memperbaiki dan meningkatkan keberfungsian sosial mereka).

Pengertian tersebut menjelaskan bahwa pekerjaan sosial merupakan metode kelembagaan sosial untuk membantu orang untuk mencegah dan memecahkan masalah-masalah sosial mereka, untuk memulihkan dan meningkatkan keberfungsian mereka.

Definisi Pekerjaan Sosial internasional yang baru yang dibenarkan oleh Asosiasi Nasional Pekerja Sosial Amerika Serikat (NASW) dalam Adi Fahrudin (2012) menyatakan bahwa, pekerjaan sosial adalah profesi pekerjaan sosial meningkatkan perubahan sosial adalah proses yang melibatkan penyelesaian masalah dalam hubungan antarmanusia, serta memberdayakan dan membebaskan masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan secara keseluruhan. Teori-teori perilaku manusia dan sistem sosial yang digunakan, pekerjaan sosial melakukan intervensi pada titik-titik tempat orang berinteraksi dengan lingkungannya. Prinsip-prinsip hak asasi manusia dan keadilan sosial merupakan dasar dalam profesi pekerjaan sosial.

Berbagai definisi yang telah dijelaskan, pekerjaan sosial merupakan profesi pelayanan kemanusiaan yang ilmiah dan teknis yang berfokus pada meningkatkan atau memperbaiki kemampuan individu atau kolektivitas dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya sehingga mampu berfungsi sosial dan menjalankan tugas-tugas kehidupannya. Fokus intervensi pekerjaan sosial adalah pada individu atau kolektivitas dalam lingkungan sosialnya.

2.2.4.2 Tujuan Pekerjaan Sosial

Menurut National Association of Social Work (NASW) dalam Zastrow yang dikutip oleh Adi Fahrudin (2012) dalam bukunya, tujuan pekerjaan sosial yaitu untuk meningkatkan kemampuan seseorang untuk memecahkan masalah; untuk menghubungkan orang dan sistem sehingga mereka dapat menyediakan sumber layanan dan peluang; untuk meningkatkan efektivitas operasional sistem secara manusia; dan untuk berpartisipasi dalam pengembangan dan peningkatan perumusan dan pelaksanaan kebijakan sosial.

2.2.4.3 Fungsi Pekerjaan Sosial

Pekerjaan sosial bertujuan untuk memecahkan permasalahan sosial dan meningkatkan kemampuan seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain serta sistem sumber daya, dengan melaksanakan fungsi-fungsi sebagaimana yang dikemukakan oleh Dwi Heru Sukoco (2021), yaitu sebagai berikut:

- 1) Salah satu fungsi utama pekerjaan sosial adalah membantu individu meningkatkan dan memanfaatkan potensi mereka secara efektif dalam menyelesaikan masalah sosial dan memenuhi tugas-tugas kehidupan mereka.
 - 2) Pekerjaan sosial juga melibatkan menghubungkan individu dengan sumber daya yang tersedia.
 - 3) Pekerjaan sosial memberikan kesempatan bagi individu untuk berinteraksi dengan berbagai sistem sumber daya.
 - 4) Salah satu peran pekerjaan sosial adalah mempengaruhi pembuatan kebijakan sosial.
 - 5) Pekerjaan sosial memiliki tanggung jawab untuk meratakan atau mengalokasikan sumber daya material yang tersedia.
 - 6) Sebagai pelaksana kontrol, pekerjaan sosial memberikan layanan yang membantu mengawasi dan mengatur aktivitas yang relevan dalam masyarakat.
- Penjelasan ini membawa pada kesimpulan bahwa tujuan utama pekerjaan sosial adalah untuk membantu individu dalam mengembangkan dan memanfaatkan kemampuannya secara efektif guna menyelesaikan tugas dalam hidup, menghubungkan individu dengan sistem sumber daya, memfasilitasi interaksi antara individu dan sistem sumber daya, mempengaruhi kebijakan sosial, dan

mendistribusikan sumber daya material. dan menawarkan bantuan dalam peran pelaksana kontrol. Sehingga masyarakat dapat berdaya dan mampu memanfaatkan sumber-sumber yang ada disekitarnya.

2.2.4.4 Prinsip Pekerjaan Sosial

Menurut Zastrow (2017:91-97) mengemukakan bahwa prinsip pekerjaan sosial adalah keyakinan, preferensi, atau asumsi tentang apa yang diinginkan atau baik untuk manusia. Adapun prinsip-prinsip yang berhubungan dengan penelitian adalah sebagai berikut:

1. *Respect for the Dignity and Uniqueness of the Individual* (Menghormati Martabat dan Keunikan Individu).

Nilai atau prinsip ini juga disebut individualisasi, yang berarti memandang dan memperlakukan setiap orang sebagai sesuatu yang unik dan berharga. Profesi pekerjaan sosial dengan tegas percaya bahwa setiap orang memiliki martabat yang melekat, yang harus dihormati.

2. *Clients' Right to Self Determination* (Hak Klien untuk Menentukan Nasib Sendiri).

Prinsip ini menegaskan bahwa klien memiliki hak untuk menyembunyikan dan mengekspresikan pendapat mereka sendiri dan bertindak atas nama mereka, selama hal itu tidak melanggar hak orang lain.

3. *Confidentiality* (Kerahasiaan).

Prinsip ini menegaskan bahwa perjanjian implisit atau eksplisit antara profesional dan klien untuk menjaga privasi informasi tentang klien. Implementasi absolut dari prinsip ini berarti bahwa pengungkapan yang dibuat untuk profesional tidak dibagi dengan siapa pun, kecuali ketika diizinkan oleh klien.

4. *Advocacy and Social Action for the Oppressed* (Advokasi dan Aksi Sosial untuk yang Tertindas).

Prinsip ini menegaskan bahwa pekerjaan sosial mengakui kewajiban untuk mengadvokasi yang tidak berdaya, tertindas dan terenggut haknya. Pekerjaan sosial meyakini nilai-nilai kemanusiaan yang meletakkan pentingnya hak-hak individu. Prinsip ini mendorong pekerjaan sosial untuk memiliki tanggung jawab

khusus dalam melindungi dan menjamin hak-hak sipil bagi semua orang dan kelompok yang mungkin terpinggirkan atau tertindas.

5. *Accountability* (Akuntabilitas).

Prinsip ini menegaskan bahwa berkaitan dengan prinsip akuntabilitas, meskipun beberapa pekerja sosial melihat akuntabilitas dengan keraguan dan mengklaim bahwa dokumen yang terlibat, mengganggu dalam melayani klien, pekerjaan sosial memiliki kewajiban sumber pendanaan untuk menyediakan pelayanan dengan kualitas tertinggi.

6. *Promoting Social and Economic Justice and Safeguarding Human Rights* (Menjunjung Keadilan Sosial dan Ekonomi serta Hak Asasi Manusia).

Prinsip ini menegaskan bahwa pekerja sosial memiliki kewajiban untuk membela orang-orang yang tertindas dan terenggut hak-hak mereka.

2.2.4.5 Metode Pekerjaan *Social Group Work*

Social Group Work atau pekerja sosial dengan kelompok adalah salah satu metode pokok pekerjaan sosial untuk membantu individu memecahkan masalah yang dihadapinya melalui kelompok. Robert W.Klenk dan Robert M.Ryan dalam Garvin yang diterjemahkan oleh Herry Koswara, dkk (2011) mengemukakan bahwa *Social Group Work* sebagai salah satu metoda pekerjaan sosial untuk memperbaiki dan meningkatkan fungsi sosial individu melalui pengalaman-pengalaman dalam kelompok yang disusun secara sadar dan bertujuan. Menurut (Gisela Konopka, dalam buku Garvin, 2011) *Social Group Work* adalah suatu pendekatan dengan langsung menyadarkan individu melalui pengembangan kapasitasnya saat menghubungkan dirinya dengan kelompoknya agar dapat belajar memberikan kontribusi kepada kelompok.

Berdasarkan Charles Garvin dalam terjemahan Herry Koswara, dkk (2011) terdapat tipe-tipe kelompok yang dapat dijadikan alternatif pemecahan masalah dalam pekerjaan sosial, yaitu sebagai berikut :

1. *Social Conversation Group* (Kelompok percakapan sosial) Percakapan sosial ini sering digunakan untuk tujuan menguji dan menentukan seberapa dalam

suatu hubungan dapat dikembangkan antara orang-orang yang belum saling kenal dengan baik.

2. *Recreation Group* (Kelompok rekreasi) Tujuan kelompok ini adalah memberikan kegiatan-kegiatan untuk kesenangan. Kegiatan-kegiatan sering bersifat spontan, tidak harus ada pemimpin, tempat dan peralatan tidak perlu banyak, artinya akomodasi bersifat praktis. Contoh permainan terbuka dilapangan, permainan terbuka di ruangan, dan lain-lain.
3. *Recreational Skill Group* (Kelompok rekreasi ketrampilan) Tujuan kelompok ini adalah untuk meningkatkan beberapa ketrampilan dan pada waktu yang bersamaan memberikan pula kesenangan berbeda dengan kelompok kelompok rekreasi. Kelompok ini memberikan penasehat, pelatih, dan instruktur serta lebih berorientasi pada peraturan permainan.
4. *Educational Group* (Kelompok pendidikan) Fokus kelompok ini memperoleh pengetahuan dan mempelajari ketrampilan ketrampilan yang lebih kompleks. Pemimpin biasanya seseorang profesional yang benar-benar terlatih dan ahli dalam bidang-bidang tertentu.
5. *Self Help Group* (Kelompok bantu diri) Suatu kelompok kecil yang disusun untuk membantu dan untuk mencapai tujuan khusus serta bersifat sukarela di dalam kelompok dimana memiliki focus perhatian pada pemecahan masalah yang dialami oleh diri sendiri di bantu oleh kelompok tersebut.

2.2.4.6 Peranan Pekerjaan Sosial dengan Anak

Terdapat berbagai fungsi dan tanggung jawab yang dapat diperankan oleh seorang pekerja sosial dalam melaksanakan proses pertolongan. Menurut Zastrow yang dikutip Edi Suharto, peranan pekerjaan sosial yaitu sebagai berikut:

1. Peran sebagai perantara (*broker*)

Pekerja sosial berperan sebagai penghubung yang menghantarkan anak menuju berbagai sumber bantuan, baik berwujud materi maupun non-materi, yang tersedia di instansi atau lembaga pelayanan sosial. Selain menjadi jembatan penghubung, pekerja sosial turut mengupayakan terbentuknya jejaring kerja sama dengan organisasi penyedia layanan sosial dalam rangka menjaga mutu layanan yang diberikan.

2. Peran sebagai pemungkin (*enabler role*)

Fungsi yang paling kerap dilaksanakan dalam profesi pekerjaan sosial adalah berperan sebagai pemungkin atau fasilitator. Peran tersebut terinspirasi dari konsep pemberdayaan dan menitikberatkan pada potensi, kapasitas, serta kompetensi yang dimiliki klien atau penerima layanan agar mampu membantu diri mereka sendiri. Sebagai pendamping, tanggung jawab utamanya adalah mendampingi klien agar dapat menghadapi tekanan situasi atau proses perubahan yang sedang terjadi.

3. Peran sebagai advocator

Pekerja sosial memerankan fungsi sebagai pembela dan penyuar kepentingan klien (advokasi) dalam usaha memperjuangkan hak dan harkat martabat klien pada kondisi di mana klien tidak dapat bertindak secara mandiri serta menghadapi hambatan birokrasi ataupun situasi yang mempersulit mereka untuk mendapatkan pelayanan, mengakses sumber daya, serta memperoleh hak-hak yang semestinya.

4. Peran sebagai fasilitator

Pekerja sosial memberikan pelayanannya sesuai dengan kebutuhan dan masalah anak, yang bertujuan agar anak berpartisipasi, dan berkontribusi dalam mencapai yang diinginkan sesuai dengan kebutuhan dan masalah yang dihadapi.

5. Peran sebagai konselor

Pekerja sosial memberikan pendampingan dan bimbingan konseling secara personal dan intensif kepada anak-anak yang menghadapi permasalahan. Melalui sesi konseling individual, pekerja sosial berupaya membantu anak-anak tersebut mengatasi berbagai kendala dan hambatan yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan yang berpusat pada kebutuhan dan kondisi spesifik setiap anak, pekerja sosial menggunakan seperangkat teknik dan metode konseling untuk memfasilitasi proses penemuan solusi atas permasalahan yang dihadapi anak-anak tersebut.

6. Peran sebagai pendidik (*educator*)

Pekerja sosial bertanggung jawab untuk membekali individu, khususnya anak-anak jalanan, dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan agar mereka dapat mengembangkan diri menjadi pribadi yang lebih baik. Upaya pemberdayaan ini dilakukan melalui berbagai bentuk kegiatan bimbingan, meliputi aspek fisik, mental, sosial, serta pelatihan keterampilan hidup. Sebagai pendidik, pekerja sosial berkewajiban memberikan informasi dan mengajarkan kecakapan yang dibutuhkan anak-anak jalanan guna menunjang kehidupan mereka ke depan.

7. Peran sebagai perencana sosial (*social planner*)

Pekerja sosial melakukan pengumpulan data dan informasi terkait permasalahan sosial yang dihadapi oleh individu, kelompok, maupun masyarakat luas. Setelah itu, pekerja sosial menganalisis data tersebut secara mendalam untuk kemudian menyajikan berbagai alternatif tindakan yang rasional dan dapat dipertanggungjawabkan. Tujuan dari penyajian alternatif tindakan ini adalah untuk memfasilitasi akses terhadap sumber daya dan sistem pendukung yang tersedia guna mengatasi permasalahan sosial yang dihadapi.

2.2.4.7 Sistem Sumber Pekerja Sosial

Sistem sumber kesejahteraan sosial dapat dibagi menjadi kategori internal dan eksternal, menurut Dwi Heru Sukoco (2021) adalah sebagai berikut :

1. Sistem Sumber Internal. Internal adalah kemampuan, kemauan, motivasi dan kreatifitas yang ada dari dalam yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan dasar untuk memenuhi kebutuhan atau memecahkan permasalahan yang dialami. Sumber internal seperti kemampuan intelektual, karakter moral dan lain-lain.
2. Sistem Sumber Eksternal. Sistem sumber eksternal adalah sumber yang berasal dari luar yang dapat dimanfaatkan untuk pemecahan masalah. Potensi-potensi yang berasal dari luar ini merupakan sumber yang dapat diajak bekerja sama untuk membantu pemecahan masalah yang dialami.

2.2.4.8 Sistem Dasar Pekerja Sosial

Terdapat empat sistem fundamental dalam pekerjaan sosial yang terlibat dalam semua upaya untuk melakukan perubahan. Pekerja sosial mengkategorikan orang atau kelompok tempat mereka bekerja ke dalam satu atau lebih jenis sistem yang berbeda dalam upaya memahami tujuan dan interaksi mereka. Menurut Allen Pincus dan Minahan yang dikutip Dwi Heru Sukoco (2021) terdapat empat sistem dasar pekerjaan sosial yaitu sebagai berikut :

1. Sistem Pelaksana Perubahan (*Change Agent System*) adalah seseorang atau sekelompok orang yang bertugas memberikan bantuan atas dasar keahlian yang berbeda dan bekerja sama dengan sistem yang berbeda. Pelaksana perubahan yang utama adalah orang yang bertanggungjawab.
2. Sistem Klien (*Client System*) adalah klien yang dimaksud adalah individu, kelompok masyarakat yang diharapkan menerima pelayanan dari pelaksana perubahan dan juga yang meminta bantuan dan terlibat dalam pelayanan yang diberikan oleh pekerja sosial.
3. Sistem Sasaran (*The target system*) adalah orang-orang yang dijadikan sasaran perubahan dimana perubahan yang terjadi diharapkan dapat mempengaruhi dan pencapaian tujuan pertolongan. Seseorang pekerja sosial bekerjasama dengan klien menentukan tujuan perubahan dan menentukan orang tertentu yaitu sasaran agar tujuan dapat dicapai.
4. Sistem kegiatan (*The action system*) adalah orang-orang yang bersama-sama dengan pekerja sosial untuk menyelesaikan tugas-tugas dan mencapai tujuan usaha-usaha perubahan. Tujuan penggunaan sistem kegiatan adalah untuk mempengaruhi orang-orang yang masih menjadi klien potensial agar menjadi klien aktual.